

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Menurut Permendikbud No.137 Tahun 2014 pasal 10 ayat 1 tentang lingkup perkembangan sesuai dengan usia anak meliputi

aspek nilai agama, moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Aspek-aspek perkembangan tersebut dapat berkembang dengan optimal apabila diberikan stimulasi yang tepat dan dilengkapi dengan alat-alat permainan mendukung lainnya.

Salah satu aspek perkembangan pada anak yang penting untuk distimulasikan yaitu, aspek sensorimotorik, yang mana aspek ini dapat mempengaruhi aspek perkembangan anak selanjutnya seperti perkembangan bahasa, sosial emosi, kognitif. Sensorimotorik merupakan tahap awal dalam perkembangan anak usia dini, dimana anak mengenali lingkungan sekitarnya melalui pengalaman indra dan pergerakannya. Dalam hal ini kegiatan anak lebih banyak di dominasi dengan terlibatnya sensori dan motorik anak, yang terdiri dari motorik halus dan motorik kasar.

Perkembangan sensorimotorik ini sangat penting bagi anak, dimana menurut Piaget (dalam Suparno, 2000) tahap sensorimotorik merupakan tahap awal yang ditandai dengan pemikiran anak berdasarkan pada tindakan inderawinya, dimana proses adaptasi anak didasarkan pada tindakan inderawi anak terhadap lingkungannya, seperti melihat, meraba, membau dan mendengar melalui proses asimilasi dan akomodasi. Mengingat pentingnya perkembangan sensori motorik terhadap perkembangan anak selanjutnya, maka dari itu diperlukan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak yaitu dengan menggunakan prinsip belajar melalui bermain. Melalui bermain, diharapkan dapat menstimulasi perkembangan sensori motorik anak, sehingga nantinya anak dapat menyelesaikan dan melewati tugas-tugas perkembangan selanjutnya tanpa mengalami hambatan yang serius.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunus (2013) tentang tingkat pengetahuan orangtua terhadap perkembangan motorik kasar pada balita, dari hasil penelitian ini diperoleh sebanyak 21 orang (65,62%) pengetahuan orangtua terhadap perkembangan motorik kasar pada balita masih rendah, hal tersebut dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan terkait dengan perkembangan motorik kasar anak, sehingga orangtua tidak memahami tahapan-tahapan perkembangan motorik kasar anak. Dalam hal ini pengetahuan orangtua terhadap aspek perkembangan anak sangatlah penting, karena ketika pengetahuan orangtua terhadap sensorimotorik anak bertambah, tentunya orangtua akan memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan usia dan tahapan anak, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya.

Penelitian yang dilakukan Mariyam (2013) tentang hubungan pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-4 tahun, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-4 tahun. Secara garis besar pengetahuan yang dimiliki ibu sangat mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak, seorang ibu yang memiliki pengetahuan terkait perkembangan motorik kasar anaknya, tentu dapat memberikan stimulasi dengan baik. Sebaliknya jika pengetahuan ibu terkait perkembangan motorik kasar anak masih minim, maka anak tidak bisa berkembang secara optimal, misalnya saja para ibu tersebut tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk bermain sensori motorik seperti tidak boleh bermain pasir, tidak boleh bermain benda-benda cair, tidak boleh bermain ditanah atau rumput-rumputan, dengan alasan takut tangan anaknya menjadi kotor, takut sang anak memasukkan benda tersebut kedalam mulutnya, takut

pakaian anaknya menjadi kotor, dan bahkan takut anaknya menjadi luka karena menyentuh benda-benda tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoniko, (2013) tentang hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik pada anak usia 6-24 bulan, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Soedjatmiko (2002) dalam Yoniko, (2013) yang mengatakan bahwa perkembangan bayi dan balita sangat dipengaruhi oleh lingkungan mikro (ibu) dan lingkungan kecil (keluarga). Pengetahuan ibu tentang perkembangan anak sangatlah berpengaruh pada sikap dan perilaku ibu untuk lebih banyak melakukan interaksi dengan anak, dan memberikan stimulasi dini yang tepat. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak cenderung akan menciptakan lingkungan yang menyenangkan untuk memberikan pengalaman yang menarik dalam proses perkembangan anak. Hal ini berkaitan dengan stimulasi yang diberikan oleh ibu terhadap anaknya, dimana seorang ibu yang mengetahui pentingnya memberikan stimulasi terhadap keterampilan sensori motoriknya tentu akan memberikan stimulasi yang lebih variatif, sehingga anak merasa senang. Ariani & Yosoprawoto, 2012 (dalam Imelda, 2017) menyebutkan bahwa pengetahuan ibu yang baik akan memberikan hasil yang baik, dengan adanya pengetahuan yang baik terkait dengan pemberian stimulasi motorik anak, maka perkembangan motorik anak akan baik pula. Begitu juga sebaliknya pengetahuan ibu yang kurang terkait pemberian stimulasi terhadap perkembangan, kemampuan dan keterampilan sensorimotorik anak, akan memberikan dampak yang kurang baik bagi anak.

Pemberian stimulasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, sebab stimulasi merupakan hal yang penting dalam proses tumbuh kembang anak. Anak yang mendapatkan stimulasi yang tepat dan terarah, lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan anak dan dilakukan pada masa emas anak, yaitu dua tahun pertama kehidupan anak. Minimnya pemahaman orangtua terhadap pentingnya menstimulasi sensorimotorik pada anak disebabkan karena pengetahuan orangtua yang masih kurang terhadap sensorimotorik dan bagaimana memberikan stimulasi yang tepat untuk perkembangan anak, sehingga hal tersebut menyebabkan anak menjadi pasif, bergantung pada oranglain, bahkan anak menjadi sulit berkembang sesuai dengan usianya.

Menurut Andriana, 2012 (dalam Ananditha, 2017) perkembangan motorik yang tidak optimal dapat menyebabkan menurunnya kreatifitas anak dalam beradaptasi, dengan lingkungannya. Menurut Hurlock (dalam Paborini, 2017), keterlambatan motorik dapat menyebabkan anak merasa ketergantungan, rendah diri, kecemburuan terhadap lingkungannya, penolakan sosial dan memiliki rasa malu terhadap diri sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Ruauw (2019) menyebutkan bahwa terdapat permasalahan yang akan ditimbulkan apabila anak mengalami keterlambatan perkembangan, salah satunya anak akan sulit berhubungan sosial dengan teman sebayanya, yang kemudian membuat anak merasa kesepian dan tidak mempunyai kesempatan untuk berperilaku sesuai dengan teman sebayanya. Kemudian Suhartini, 2011 (dalam Ruauw, 2019) perkembangan selanjutnya setelah bertambahnya usia dan pengalaman anak, akan mempengaruhi kecerdasan sosial, kecerdasan mental, dan

kemungkinan dalam jangka panjang secara kecerdasan IQ anak bagus, namun dari segi kecerdasan EQ mungkin saja terlambat. Anak yang terganggu sensorinya memiliki pola pikir yang agak berbeda dengan anak pada umumnya, seperti kurang mau bersosialisasi, selalu memilih jalan pintas untuk mendapatkan sesuatu, malas berkomunikasi, selain itu anak juga menjadi lebih mudah marah, sulit mengambil keputusan, sulit mengekspresikan diri baik secara verbal maupun gagasannya, mudah frustrasi, serta sulit berkonsentrasi.

Ketika sistem sensori motorik anak belum berkembang, tubuh akan menjadi tidak nyaman, sehingga menjadi sulit fokus dalam melakukan aktivitas dan berdampak pada proses belajar, mengalami keterlambatan dalam berbicara, dan mengalami kesulitan dalam proses membaca dan menulis. Selain itu keterlambatan perkembangan sensorimotorik juga menyebabkan respon anak menjadi lambat, menjadi sering menangis, tidak bisa duduk diam, senang mengganggu temannya, memiliki emosi yang kurang stabil, sehingga hambatan ini nantinya akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan perilaku anak. Sensori motorik sangat penting distimulasikan sejak dini, sebab sensorimotorik merupakan tahap perkembangan awal yang harus dilalui anak, agar nantinya anak tidak mengalami kesulitan dalam melanjutkan tugas perkembangannya. Anak yang aktif dalam aktivitas sensori motorik tentunya akan lebih mudah melewati perkembangan selanjutnya, sehingga anak menjadi lebih kuat, mandiri, cerdas dan percaya diri dimasa mendatang.

Orangtua juga sering kebingungan dalam menyediakan media untuk anaknya dirumah, terutama dalam menstimulasi kerampilan sensori motorik anak. Dimana media yang diberikan cenderung itu-itu saja, sehingga anak merasa kurang tertantang,

perkembangannya menjadi kurang optimal, seringkali anak menjadi bermain tanpa arah. Sedangkan dalam mempelajari sesuatu anak mendapatkannya melalui media yang ia mainkan, atau melalui aktivitas bermainnya. Selain itu keberadaan media untuk membantu menstimulasikan keterampilan sensori motorik disekolah masih sangat minim, sehingga minat anak dalam belajar menjadi kurang, perkembangan sensorinya kurang terstimulasi dengan tepat dan menyebabkan anak kesulitan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu selain pemahaman orangtua terhadap pentingnya sensori motorik bagi anak, orangtua dan guru juga harus memahami bahwa keberadaan media atau alat permainan sangatlah penting untuk menstimulasi perkembangan anak, dan sebagai orangtua dan guru yang mengikuti perkembangan zaman, dan tentunya dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyediakan alat permainan edukatif untuk menstimulasi segala perkembangan anak.

Bermain merupakan kegiatan yang sangat disukai anak-anak, sebab melalui bermain anak dapat bereksperimen dengan sesuatu yang baru, selain itu bermain juga sangat membantu dalam proses perkembangan anak, sehingga dapat dikatakan bahwa bermain tidak dapat dipisahkan dari anak-anak, selain bereksperimen anak juga dapat belajar melalui bermain. Menurut Mutiah (2010) menyebutkan bahwa anak-anak belajar melalui bermain, pengalaman bermain yang menyenangkan dengan bahan, benda, anak lain dan dukungan orang dewasa membantu anak-anak berkembang secara optimal. Rogers C.S dan Sawyers dalam Sofia Hartati (Andriani, 2012) menjelaskan bahwa bermain adalah sebuah sarana yang dapat mengembangkan anak secara optimal, sebab bermain berfungsi sebagai kekuatan, berpengaruh terhadap perkembangan dan melalui bermain pula anak mendapatkan pengalaman yang penting. Menurut Gallahue

dalam Sofia Hartati juga mengatakan bahwa bermain merupakan kebutuhan anak yang paling mendasar saat anak berinteraksi dengan sekitarnya, bermain juga suatu aktifitas yang langsung dan spontan dilakukan seorang anak bersama orang lain atau dengan menggunakan benda-benda sekitarnya dengan senang, sukarela, dan imajinatif serta dengan menggunakan perasaannya, dan seluruh anggota tubuhnya. Banyak manfaat yang didapatkan anak melalui bermain seperti melatih panca indera, melatih gerakan koordinasi anggota tubuh, menjalin interaksi sosial dengan anak lain, dan melatih kemandirian anak. Didalam aktivitas bermain tentunya dibutuhkan media yang menarik, yang dapat menunjang dan menstimulasi perkembangan anak.

Media pembelajaran merupakan sarana pendukung yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, atau bisa juga sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran. Media yang menarik tentu dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar anak. Salah satunya dengan menggunakan alat permainan edukatif. Alat permainan edukatif yang lebih menarik bagi anak, yang berprinsip belajar melalui bermain sehingga anak akan memperoleh pengalamannya sendiri, dan materi pembelajaran yang disampaikan pendidik dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, di salah satu Taman Kanak-Kanak sudah menggunakan alat permainan *Maze*, untuk melatih dan menstimulasi sensori motorik anak, namun belum optimal karena dimainkan dengan hanya menggunakan kertas dan pensil saja. Saat memainkannya pun terlihat beberapa anak masih kebingungan dan kesusahan dalam menjalankan pensil, dan mengikuti alur atau pola yang ada, serta terlihat kurang menarik karena tidak bisa dimainkan secara

langsung. Selain itu kertas yang digunakan dan sudah diberikan pola dan gambar terlihat kurang menarik, kurang berwarna dan kurang variatif, sehingga beberapa anak justru sibuk mewarnai gambar yang ada daripada mengikuti pola jalur tersebut.

Setelah melakukan observasi pada pembelajaran di kelas, peneliti bermaksud untuk memberikan solusi berupa alat permainan edukatif yang lebih menarik untuk anak, yang berprinsip pada belajar melalui bermain, sehingga anak bisa mendapatkan pengalaman dan pengetahuan secara langsung. Alat permainan edukatif yang peneliti kembangkan, peneliti beri nama *Maze Dua Sisi (Madasi)* karena terbuat dari rangkaian balok yang dibentuk persegi empat, kemudian masing-masing sisi dilapisi teripleks, dimana sisi pertama akan dibuatkan jalur-jalur gerak dengan bentuk-bentuk geometri, sedangkan disisi yang kedua akan diberikansusunan potongan balok kayu persegi panjang berbentuk labirin, yang dimainkan dengan menggunakan kelereng didalamnya, dimana anak memainkannya dengan menggoyangkan dan menggerakkan papan tersebut, dengan tujuan agar kelereng melewati alur labirin.

Alat *Maze Dua Sisi (Madasi)* ini akan memuat aktivitas yang berkaitan dengan sensori motorik anak seperti keseimbangan tangan, koordinasi antar anggota tubuh, serta kekuatan tangan dan jari, mengenal bentuk dan tekstur benda. Selain itu, melalui permainan maze ini, anak dapat memainkan dan merasakan langsung bagaimana tekstur benda yang dipegang dan disentuhnya. Selain itu dengan adanya alat permainan edukatif *Maze Dua Sisi (Madasi)* ini diharapkan mampu membantu menstimulasi keterampilan sensorimotorik anak, seperti melatih keseimbangan, koordinasi dan kekuatan tangan, mengenalkan tekstur dan bentuk benda, sehingga anak yang belum mampu melakukan kegiatan tersebut diusianya, mendapatkan kesempatan untuk

mengembangkan keterampilan sensori motoriknya. Sebab anak yang tidak biasa dilatihkan atau dibatasi aktivitas sensori motoriknya akan membuat anak menjadi kurang aktif, tidak mau bergerak, membuat beberapa organ tubuhnya menjadi kaku, dan mengalami kesulitan perkembangan diusia tertentu.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Pengembangan Alat Permainan Edukatif Madasi (*Maze* Dua Sisi) Untuk Menstimulasi Keterampilan Sensori Motorik Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Minimnya pemahaman orangtua tentang pentingnya sensori motorik pada anak.
2. Kurang bervariasinya media yang digunakan untuk menstimulasi keterampilan sensori motorik anak.
3. Terhambatnya perkembangan sensori motorik anak dapat mempengaruhi perkembangan anak dimasa mendatang.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian menjadi lebih terarah, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengembangan alat permainan edukatif yang dapat menstimulasi keterampilan sensori motorik anak kelompok A Taman Kanak-Kanak.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengembangan alat permainan edukatif *Maze* Dua Sisi (Madasi) untuk menstimulasi keterampilan sensori motorik anak kelompok A Taman Kanak-Kanak?
2. Bagaimana hasil validitas alat permainan edukatif *Maze* Dua Sisi (Madasi) yang dikembangkan untuk menstimulasi keterampilan sensori motorik kelompok A Taman Kanak-Kanak?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dijabarkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui proses pengembangan alat permainan edukatif *Maze* Dua Sisi (Madasi) untuk menstimulasi keterampilan sensorimotorik anak kelompok A Taman Kanak-Kanak.
2. Mengetahui hasil validitas alat permainan edukatif *Maze* Dua Sisi (Madasi) yang dikembangkan untuk menstimulasi keterampilan sensori motorik anak kelompok A Taman Kanak-Kanak.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam menstimulasi keterampilan sensorimotorik anak melalui alat permainan edukatif *Maze*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Proses pembelajaran dengan menggunakan alat permainan edukatif *Maze* diharapkan dapat membantu menstimulasi keterampilan sensorimotorik anak, dan sebagai motivasi agar anak bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai motivasi serta inovasi dalam menstimulasi keterampilan sensorimotorik anak dengan menggunakan alat permainan edukatif *Maze* Dua Sisi (Madasi) dan dapat meningkatkan proses pembelajaran yang lebih menarik dan variatif dalam menstimulasi sensori motorik anak.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan sensori motorik anak.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan sensori motorik.

1.7 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan berupa alat permainan edukatif *Maze* Dua Sisi (Madasi) antara lain :

1. *Maze* Dua Sisi (Madasi) merupakan alat permainan edukatif yang berukuran 30x30 cm, terdapat 8 anakan geometri berukuran 3cm, dan potongan balok kayu.
2. Alas *Maze* Dua Sisi (Madasi) menggunakan bahan teripleks tebal yang kuat dan awet.
3. *Maze* Dua Sisi (Madasi) didesain dengan memiliki dua sisi permainan yang berbeda.
4. Anakan geometri pada *Maze* Dua Sisi (Madasi) di desain dengan menggunakan warna-warna cerah seperti merah, biru, kuning, dan hijau.
5. Bentuk geometri dari anakan *Maze* Dua Sisi (Madasi) ini berupa lingkaran, segitiga dan segi empat.
6. Sisi pertama dari *Maze* Dua Sisi (Madasi) berisi jalur-jalur berkelok dengan lebar 1cm.
7. Sisi kedua dari *Maze* Dua Sisi (Madasi) berisi barisan potongan balok kayu berukuran 30cm, 8cm, 21 cm, dan 15cm yang disusun menyerupai labirin dan dimainkan dengan menggunakan kelereng.
8. *Maze* Dua Sisi (Madasi) ini bisa dimainkan secara bergantian dengan sistem bolak balik
9. *Maze* Dua Sisi (Madasi) ini bisa dimainkan secara individu maupun kelompok yang terdiri dari 2 sampai 3 orang.

10. Terdapat empat komponen didalam *Maze* Dua Sisi (Madasi) yaitu anakan geometri, jalur anakan geometri, papan labirin, dan kelereng.
11. *Maze* Dua Sisi (Madasi) ini di desain langsung secara manual dengan cara membuat desain awal, lalu merangkai potongan balok kayu yang berukuran 30x30cm, kemudian sisi pertama ditutup dengan menggunakan teripleks yang bagian dalamnya sudah dibuatkan jalur-jalur berkelok, lalu sisi kedua ditutup dengan menggunakan teripleks yang bagian dalamnya sudah di susun dan di tempelkan rangkaian balok berukuran 10cm.

1.8 Definisi Istilah

Untuk memberikan pemahaman yang sama terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam rumusan judul penelitian ini, perlu diberikan batasan atau definisi istilah sebagai berikut :

1. Alat Permainan Edukatif alat merupakan segala bentuk sarana permainan yang sengaja dirancang khusus untuk kepentingan pendidikan, yang dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak.
2. *Maze* Dua Sisi (Madasi) merupakan alat permainan yang memiliki unsur tiga dimensi, yang di desain sangat menarik dan bermakna, serta dapat dimainkan secara bergantian dengan sistem bolak-balik.
3. Keterampilan sensori motorik merupakan kemampuan dalam mengkoordinasikan organ tubuh serta kekuatan tangan dalam mengenali lingkungan, seperti melihat, meraba, membau dan mendengar melalui proses asimilasi dan akomodasi.